

Pengaruh Seting Ruang Terhadap Perilaku Pengguna Dengan Pendekatan Behavioral Mapping

Tika Ainunnisa Fitria

Prodi Arsitektur, Universitas 'Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta

Korespondensi penulis: tikafitria@unisayogya.ac.id

Abstract: *The human reaction to the ambient temperature differs in each individual, which in the architectural sense can naturally be determined psychological reactions to the influence of the space. The ecological approach emphasizes the view of space as a unity of ecosystems and sees the related components of rung and mechanically influenced. In the context of buildings or spaces that the building may lead to the emergence of complaints from residents such as dizziness, respiratory infections, high blood pressure, stress, and other so-called Sick Building Syndrome. Describe the map behavior, identify the type and frequency of behavior, and show the link between the behavior and the specific design features. Buildings are required to provide comfort for users who pay attention to aspects of users and the environment. Thus, the behavioral mapping approach emphasizes the dialectical interrelationships between human individuals and their environment. Setting space that became the location of research is Lecture Room Building A, University of 'Aisyiyah Yogyakarta.*

Keywords: *Space Setting, Behavioral, Behavioral Mapping*

Abstrak: Reaksi manusia terhadap suhu lingkungan berbeda pada masing-masing individu, dimana dalam arti arsitektural secara alamiah dapat ditentukan reaksi-reaksi psikologis terhadap pengaruh ruangan. Pendekatan ekologis menekankan pada tinjauan ruang sebagai kesatuan ekosistem dan melihat komponen-komponen ruang saling terkait dan berpengaruh secara mekanistik. Dalam konteks bangunan atau ruang bahwa bangunan dapat mengakibatkan munculnya keluhan dari penghuninya seperti pusing, infeksi saluran pernapasan, tekanan darah tinggi, stress, dan lainnya yang disebut Sick Building Syndrom. Menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Bangunan sangat dituntut untuk memberikan kenyamanan bagi pengguna yang memperhatikan aspek pengguna dan lingkungannya. Maka dari itu, pendekatan behavioral mapping menekankan keterkaitan dialektik antara individu manusia dengan lingkungannya. Seting ruang yang menjadi lokasi penelitian adalah Ruang Dosen Gedung A, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Kata Kunci: Seting Ruang, Perilaku, Behavioral Mapping

Article history:

Received: 2017-12-11

Revised 2017-12-11;

Accepted 2018-01-11;

PENDAHULUAN

Ada beberapa ahli yang mengutarakan pengertian tata ruang, diantaranya George R. Terry yang menyatakan sebagai berikut : "Office layout is the determination of space requirement and the detailed utilization of this space in order to provide a practical arrangement of the physical factors considered necessary for the execution of the office work within reasonable cost "menurut The Liang Gie (2000:220) lingkungan fisik merupakan segenap faktor fisik, yang bersama-sama merupakan suatu suasana fisik yang melingkupi suatu tempat kerja. Menurut George Terry yang disadur pula oleh The Liang Gie menyatakan "Tata Ruang Kantor adalah penentuan mengenai kebutuhan-kebutuhan dalam penggunaan ruang secara terperinci dari ruang ini untuk menyiapkan suatu susunan yang praktis dari faktor-faktor fisik yang dianggap perlu bagi pelaksanaan kerja perkantoran dengan biaya yang layak" (1988:200).

Reaksi manusia terhadap suhu lingkungan berbeda pada masing-masing individu, dimana dalam arti arsitektural secara alamiah dapat ditentukan reaksi-reaksi psikologis terhadap pengaruh ruangan yang lembab atau panas. Kenyamanan yang dirasakan oleh penghuninya dapat mempengaruhi keberhasilan ruang dalam peranannya sebagai wadah kegiatan. Tuntutan kenyamanan yang harus dipenuhi adalah kenyamanan indrawi fisis dan psikis (Sugini, 2003).

Konsep teritori merupakan bagian dalam desain ruang yang pertama kali dikembangkan oleh Altman seorang pakar masalah perilaku. Hal ini merupakan pengembangan dari teori Behaviour Constraint atau hambatan perilaku. Hambatan perilaku adalah individu atau kelompok yang kehilangan kontrol terhadap terjadinya situasi tertentu yang berdampak pada desain lingkungan ataupun sebaliknya. Kawasan territorial adalah mekanisme perilaku untuk mencapai privasi tertentu yaitu terlihat jelas paa kawasan yang menjadi pembatas antara seorang individu dengan orang lainnya. Batas-batas tersebut bersifat nyata dan tetap yang terkait atas kepemilikan atau hak seseorang atau

kelompok atas lokasi geografis. Menurut Altman (Tahun...), teritorialitas itu individu yang tinggal di daerah tersebut dapat mengontrol daerah tempat tinggalnya. Terdapat pengaruh timbal balik antara setting dan perilaku manusia. Dalam menganalisis berbagai skala setting akan ditekankan pengaruh setting terhadap perilaku manusia. Faktor perilaku dipandang berpengaruh dalam pola ruang. Konsep mengenai ruang privat, semi privat, dan public berkaitan erat dengan susunan ruang-ruang dalam gedung dan lingkungan.

Ruang dalam pendekatan ini mempunyai arti dan nilai yang plural dan berbeda, tergantung tingkat apresiasi dan kognisi individu-individu yang menggunakan ruang tersebut. Dengan kata lain, pendekatan ini melihat bahwa aspek-aspek norma, kultur, psikologi yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda (Rapoport, 1977). Dengan membaca simbol-simbol tersebut, manusia dapat mengetahui perilaku yang diharapkan di suatu tempat tertentu.

Ruang adalah sistem lingkungan binaan terkecil yang sangat penting, terutama karena sebagian besar waktu manusia modern saat ini banyak dihabiskan di dalamnya. Perilaku dalam Arsitektur diartikan sebagai suatu petak yang dibatasi oleh dinding dan atap baik oleh unsur yang permanen maupun tidak permanen. Dalam kaitannya dengan manusia, hal paling penting dari pengaruh ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi atau pemakaian ruang tersebut. Pengaruh ruang terhadap perilaku pemakainya cukup jelas, karena pemakai melakukan kegiatan tertentu di masing-masing ruang tersebut. Perilaku yang muncul dari pemakai ruang.

Secara sederhana, Sommer (1969) mendefinisikan ruang private (personal space) sebagai batas tak tampak di sekitar seseorang yang mana orang lain tidak boleh atau merasa enggan untuk memasukinya. Personal space, sebagai bagian yang elementer dari kajian arsitektur lingkungan dan perilaku. (Kutipan dari Bahasa asing tapi memiliki tulisan pengertian yang sama dengan tulisan orang lain, sebutkan sumber indonesianya) Perlu dipahami bahwa personal space merupakan konsep yang dinamis dan adaptif, tergantung pada situasi lingkungan dan psikologi seseorang (Haryadi, 2014). Mengingat konsep personal space menyangkut pula aspek psikologi dan kultur seseorang. Personal

space dalam Arsitektur memberikan kontribusi yang kuat pada tahap penulisan program ruang dan fungsional yang akhirnya akan mempengaruhi dimensi ruang serta penyelesaian bidang-bidang pembentuk ruang (selubung ruang/bangunan).

Ruang sebagai salah satu komponen arsitektur menjadi penting dalam pembahasan studi hubungan arsitektur dan perilaku karena fungsinya sebagai wadah kegiatan manusia. Perilaku dioperasionalkan sebagai wadah kegiatan yang berupa ruang. Komponen-komponen lain yang bersifat fix (tetap) seperti dinding, kolam, dan atap, semi-fix (agak tetap) seperti perabot ataupun yang bersifat non fix (tidak tetap) seperti warna dan dekorasi juga merupakan bahan kajian. Konsepsi mengenai ruang (space) selama ini dikembangkan melalui beberapa pendekatan yang berbeda dan selalu mengalami perkembangan. Terdapat tiga pendekatan yang selama ini mendominasi literatur mengenai ruang yang dijelaskan oleh Friedman dan Weaver, 1979; Harvey, 2973), yaitu (1) pendekatan ekologis (ecological approach), (2) pendekatan ekonomi dan fungsional (functional economical approach), dan (3) pendekatan sosial (social approach).

Pendekatan ekologis menekankan pada tinjauan ruang sebagai kesatuan ekosistem dan melihat komponen-komponen ruang saling terkait dan berpengaruh secara mekanistik. Oleh karena hubungan mekanistik, sistem ruang kemudian dapat dimodelkan secara matematis, terutama pengaruh satu komponen terhadap komponen lainnya. Pendekatan ini juga cenderung melihat ruang sebagai satu sistem yang tertutup (closed system). Pendekatan ini mengkaji secara kuantitatif besaran konsumsi manusia yang dikonversikan dalam satuan lahan (Rees dan Mathis, 1993).

Pendekatan kedua adalah pendekatan fungsional dan ekonomi, menekankan pada ruang sebagai wadah fungsional berbagai kegiatan. Pendekatan ini menghasilkan berbagai model kuantitatif mengenai ruang, antara lain yang terkenal adalah teori central place theory yang dikembangkan oleh Walter Christaller (1963) dan August Losch (1954). Pendekatan ini melihat bahwa proses perkembangan pemanfaatan ruang oleh manusia didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan jarak pusat-pusat

atau konsentrasi suatu kegiatan akan berperan sebagai magnet yang berperan menyebarkan kegiatan-kegiatan di sekitarnya.

Pendekatan ketiga adalah pendekatan sosial yaitu menekankan pada pengausaan ruang. Pendekatan ini melihat ruang tidak saja sebagai sarana produksi akan tetapi juga sebagai sarana untuk mengakumulasi power. Akumulasi lahan oleh sekelompok kecil masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang tabu karena potensial menimbulkan konflik-konflik sosial (Harvey, 1973). Dalam konteks bangunan atau ruang bahwa bangunan dapat mengakibatkan munculnya keluhan dari penghuninya seperti pusing, infeksi saluran pernapasan, tekanan darah tinggi, stress, dan lainnya yang disebut Sick Building Syndrom. Hal ini menyebabkan menurunnya produktivitas manusia termasuk kerugian bagi biaya perawatan dokter (Karyono, 2013). Di dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, pemetaan perilaku banyak dimanfaatkan untuk melakukan penyempurnaan-penyempurnaan perancangan, terutama melalui teknik yang dikenal dengan Evaluasi Purna Huni (Post Occupancy Evaluation). Sehingga kebutuhan akan perancangan arsitektur dengan memperhatikan interaksi yang dialektik antara manusia dan lingkungannya yang memahami proses interaksi dengan melibatkan keputusan-keputusan individu khususnya pengguna ruang.

Tekanan lingkungan didefinisikan sebagai faktor-faktor fisik, sosial, serta ekonomi yang dapat menimbulkan perasaan tidak enak, tidak nyaman, kehilangan orientasi, atau kehilangan keterkaitan dengan suatu tempat tertentu. Apabila hal ini dibiarkan secara terus menerus, tekanan lingkungan dapat menyebabkan stress. Seting ruang yang menjadi lokasi penelitian adalah Ruang Dosen Gedung A, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Hal ini berdasarkan beberapa pertimbangan dan tingkat kepentingan sebagai berikut: 1) Ruang kerja yang digunakan untuk aktivitas sehari-hari, 2) Keterkaitan aktivitas dengan tekanan ruang (environmental pressure, stress), 3) Keragaman latar belakang individu dalam satu ruang (umur, pendidikan, karakter, dsb), 4) Merupakan ruang tertutup yang tergantung pada AC dan lampu untuk mencapai tingkat kenyamanan, 5) Adanya pembagian ruang bagi masing-masing individu.

Berdasarkan beberapa hal tersebut diatas, maka penelitian pengaruh seting ruang privat terhadap perilaku pengguna dengan pendekatan behavioral mapping menarik dan diperlukan karena penekannya pada interaksi antara pengguna (dosen) dengan ruangnya dengan memperhatikan aspek-aspek perilaku sebagai upaya untuk memecahkan persoalan ruang yang kompleks untuk menuju kesehatan pengguna baik secara fisik maupun non fisik.

Bangunan sangat dituntut untuk memberikan kenyamanan bagi pengguna yang memperhatikan aspek pengguna dan lingkungannya. Maka dari itu, pendekatan behavioral mapping menekankan keterkaitan dialektik antara individu manusia dengan lingkungannya. Secara khusus, permasalahan pokok yang mendasari penelitian ini adalah: 1. Bagaimana tingkat dan bentuk pemetaan perilaku (behavioral mapping) untuk ruang kerja dosen gedung A, lantai 3, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta? 2. Bagaimana konsep performansi bangunan yang sesuai dengan perilaku untuk ruang kerja dosen gedung A, lantai 3, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan setting ruang terhadap perilaku pengguna melalui behavioral mapping pada ruang dosen, Gedung A, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Ruang Privasi (Personal Space)

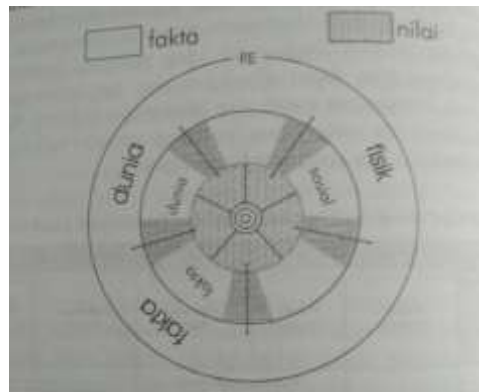
Privasi adalah suatu psikologis seseorang terhadap respons pada lingkungannya. Alan F. Westin menyatakan bahwa privasi merupakan kebutuhan dari setiap individu, sebagaimana pernyataannya, 'Each individual must make a continuous adjustment between his or her needs for solitude and companionship'. Privasi seperti halnya space dan territoriality adalah sebuah proses yang mana suatu peristiwa wajar biasa dari kehidupan sehari-hari. Privasi menurut Irwin Altman yaitu 'selective control of access to oneself or to one's group, either in person or in term of information about oneself. It may be considered as a preference, expectation, value, need, and behavior.

Ruang-ruang privasi atau personal space ini dapat dimasuki oleh individu lainnya, di mana ketika individu-individu dengan personal space meraka masing-masing saling berhubungan, akan

terjadi interaksi yang membangun ruang publik. Semakin banyak individu yang saling berinteraksi akan semakin memperbesar nilai kepublikannya. Personal Space menurut Robert Gifford sebagai komponen geografis dari hubungan antar personal yang saling berinteraksi membentuk ruang publik dalam bentuk jarak dan orientasi di antar individu-individu yang saling berinteraksi. Secara rinci terdapat tiga aspek personal space. Menurut Robert Sommer mengatakan 'personal space refers to an area with invisible boundaries surrounding a personal's body into which intruders may not come'. Oleh karena itu personal space dapat dinyatakan sebagai batas-batas ruang pribadi yang memiliki nilai privasi tinggi, di mana semakin dekat ruang itu dengan dirinya semakin besar nilai privasinya. Bahkan nilai privasi tersebut dapat masuk pada tingkat psikologis, di mana semakin dalam tingkat psikologisnya semakin besar nilai privasinya. Secara rinci ada tiga aspek personal space yang disampaikan:

1. A Personal, portable territory, tempat yang berada pada wilayah kontrol dari personal tersebut. Beberapa unsur luar diperkenankan masuk pada wilayah personal ini. Setiap orang memiliki personal space, kemana pun manusia bergerak baik berdiri maupun duduk, manusia selalu dikelilingi dan dibatasi oleh personal space.
2. A Spacing Mechanism, adalah mekanisme pengaturan ruang sebagai batasan jarak antar individu yang berlangsung secara natural. Setiap individu secara alamiah memiliki batasan ruang, dan ketika antar individu berkesempatan bergerak atau bersama dalam sebuah tempat, mereka akan secara otomatis mengatur jaraknya dengan individu lain.
3. A Communication Channel. Pada tingkat personal space terjadi interaksi berupa komunikasi verbal maupun non verbal. Sehingga akan terbentuk kualitas ruang yang bergradasi. Dalam hal ini Edward Hall membagi empat jarak interaksi personal yang didasari oleh interaksi sosial antara dua individu atau lebih, yakni jarak intim, jarak personal, jarak sosial, dan jarak publik.

Personal space merujuk pada jarak antar individu dan pilihan orientasi selama berlangsungnya interaksi sosial. Hal-hal ini mengatur elemen-elemen teritori, ruang, dan komunikasi individu.



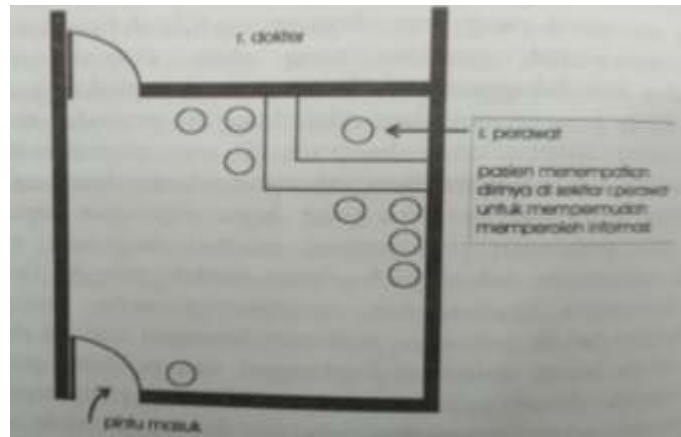
Gambar.1 Kerangka Teoritik Lingkungan Perilaku
Sumber: Gold, John, R., 1980

Pemetaan Perilaku (Behavioral Mapping)

Faktor perilaku dipandang berpengaruh dalam pola ruang. Dikatakan Sommer (1986), bahwa behavioral mapping digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatan. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Jenis-jenis perilaku yang biasa dipetakan antara lain meliputi: pola perjalanan (trip pattern), migrasi (migration), perilaku konsumtif (consumptive behavior), kegiatan rumah tangga (households activities), hubungan ketetanggaan (neighbouring) serta penggunaan fasilitas publik. Terdapat dua cara untuk melakukan pemetaan perilaku yakni: (1) place-centered mapping dan (2) person-centered mapping yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Pemetaan berdasarkan tempat (place-centered mapping).

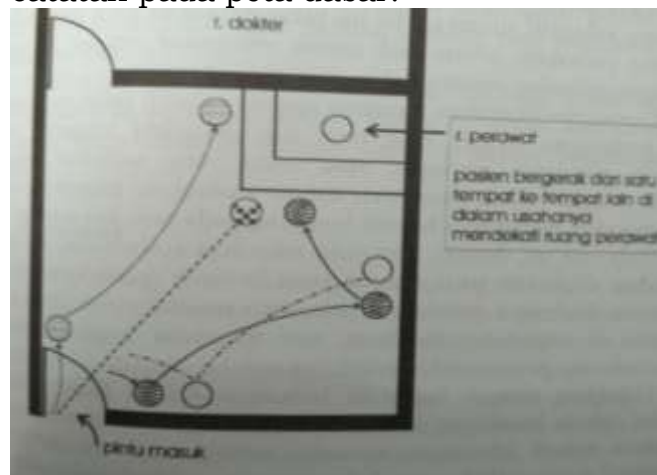
Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan, atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu. Peneliti menggunakan peta dasar dan harus akrab dengan situasi tempat atau area yang diamati. Peneliti mencatat perilaku dengan menggambarkan symbol-simbol pada peta dasar



Gambar.2 Ilustrasi Placed-Centered Map
Sumber: Setiawan, 2014

Pemetaan berdasarkan pelaku (person-centered mapping)

Teknik ini menaekankan pada pergerakan manusia pada suatu periode waktu tertentu. Teknik ini berkaitan dengan tidak hanya satu tempat atau lokasi akan tetapi dengan beberapa tempat atau lokasi. Apabila pada place-centered mapping peneliti berhadapan dengan banyak manusia, pada person centered mapping peneliti berhadapan dengan seseorang yang khusus diamati. Tahap yang dilakukan adalah mengikuti pergerakan dan aktivitas yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang yang diamati. Pengamatan dilakukan dengan membuat sketsa-sketsa dan catatan-catatan pada peta dasar.



Gambar.3 Ilustrasi Person-Centered Mapping
Sumber: Setiawan, 2014

KOMPONEN RUANG

Warna Ruang

Warna memainkan peranan penting dalam mewujudkan suasana ruang dan mendukung terwujudnya perilaku-perilaku tertentu. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, latar belakang budaya atau kondisi mental. Menurut Hartini (2007), warna memiliki berbagai karakteristik energi yang berbeda – beda apabila diaplikasikan pada tubuh. Pembelajaran mengenai pengaruh warna terhadap perilaku, emosi dan fisik manusia ini dikenal dengan sebutan psikologi warna. Berdasarkan pengamatan yang cukup kuat, ditemukan bahwa pembagian spektrum ke warna – warna hangat maupun dingin memiliki makna yang sangat jelas dan sederhana dengan referensi kepribadian manusia. Memang, meskipun simpulan yang didapat sebagian besar bersifat empiris, warna hangat dan dingin memiliki kualitas yang dinamis, kehangatan menandakan interaksi dengan lingkungan, kesejukan menandakan penarikan diri ke dalam pemikiran.”(Birren, 1955). The rather strong observation is to be made that division of the spectrum into warm and cool colors holds very evident and simple meaning with reference to human personality. Indeed, though the conclusion may be largely empirical, warmth and coolness in color are dynamic qualities, warmth signifying contact with environment, coolness signifying withdrawal into oneself of thought or deliberation.

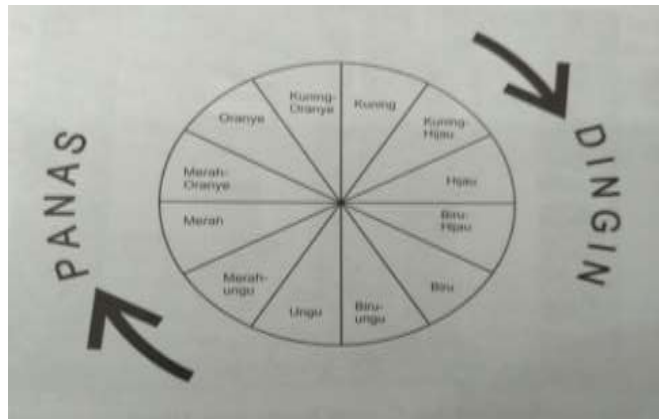
Pada ruang pengaruh warna menimbulkan suasana panas atau dingin, tetapi warna juga dapat mempengaruhi kualitas ruang tersebut. Warna akan membuat seolah-olah ruang menjadi lebih luas, lebih sempit, lebih semrawut dan warna bisa juga menunjukkan status sosial pemakainya. Kenyamanan sebuah ruang / space didalam rumah, maka jawabannya adalah berbagai macam dari kita akan menyebutkan tingkat kenyamanan tersebut. Interestingly, colours are found to have its negative effects. Besides of arousal effect, red is found to cause avoidance behaviour when subjects perceived it as a warning cue in performance related task, drawing away attention of high task demand and moderating the perception of perceived task (Maier et al. , 2008; Stone, 2003; Stone & English, 1998). The negative effects were also detected on several colours such as blue (Knez, 2001; Stone, 2003), gray and beige

(Dalke et al., 2005) able to minimize attention or concentration. Blue is also said to have a drowsy and sleepy effect as tested by Kuller et al. (2009) using the electroencephalogram (EEG).

Hal ini dikarenakan tingkat psikologi atau definisi kenyamanan dari tiap-tiap orang berbeda.

1. Merah adalah warna yang paling kuat. Merah memiliki efek ambisius, energik, aktif. Merah dikaitkan dengan bahaya, keinginan, kecepatan, kekuatan, dan bahkan tanda berhenti. meningkatkan kewaspadaan, meningkatkan vitalitas, meningkatkan kekuatan dan merangsang percakapan. Merah bisa diaplikasikan sebagai warna untuk ruang makan.
2. Kuning adalah warna diidentikkan dengan warna matahari, warna kuat yang menunjukkan kehangatan, kekayaan dan kebahagiaan. Efek warna kuning yaitu membuat Anda merasa bahagia, memberi Anda lebih banyak energy, dan menyebabkan orang menjadi cepat marah. Kuning cocok bila diterapkan pada ruang belajar maupun ruang kerja karena warna ini juga memiliki pengaruh meningkatkan konsentrasi.
3. Hijau adalah warna yang segar untuk digunakan dalam hampir setiap ruangan, dan merupakan salah satu yang paling sering dikutip warna favorit. Ia mewakili alam, lingkungan, kesehatan, keberuntungan yang baik, pemuda dan kesuburan. Hijau mewakili sebuah gaya penyembuhan, peremajaan, alam dan pertumbuhan. Warna hijau dapat digunakan di setiap ruangan yang Anda inginkan.
4. Biru adalah warna universal penuh dengan kedamaian, ketenangan, stabilitas, kepercayaan, kepercayaan diri, keamanan, loyalitas, langit, air, dingin, teknologi, dan bahkan depresi. Bisa diaplikasikan pada ruangan yang ingin memunculkan efek damai dan tenang.
5. Coklat merupakan bumi dan kemantapan. Coklat cenderung membuat kita merasa mewah, elegant, terhibur, bersahaja, bijaksana, dan kuat.
6. Putih diartikan sebagai kemurnian, kebersihan, dan netralitas. Perhatikan bahwa kebanyakan rumah sakit memiliki dinding putih, pengantin perempuan mengenakan

gaun putih dan pagar kayu putih mengelilingi sebuah rumah yang aman dan bahagia. Warna putih cenderung menambah kejernihan mental Anda, mendorong kita untuk membersihkan kekacauan atau hambatan, dan membersihkan pikiran atau tindakan



Gambar.4 Spektrum Warna

Ukuran dan Bentuk

Ukuran dan bentuk merupakan variable yang tetap (fixed) atau fleksibel sebagai pembentuk ruang. Perancangan ruang, ukuran dan bentuk disesuaikan dengan fungsi yang akan diwadahi sehingga perilaku pemakai yang terjadi adalah seperti yang diharapkan. Ruang yang terlalu sempit akan menimbulkan suasana sesak dan kurang nyaman sehingga sangat jarang dipakai untuk duduk bersama. Weinschenk (2011:2) menyebutkan apa yang dilihat bukan selalu apa yang akan diterima oleh otak. Karena apa yang terlihat oleh mata atau optic manusia dapat disimpulkan berbeda.

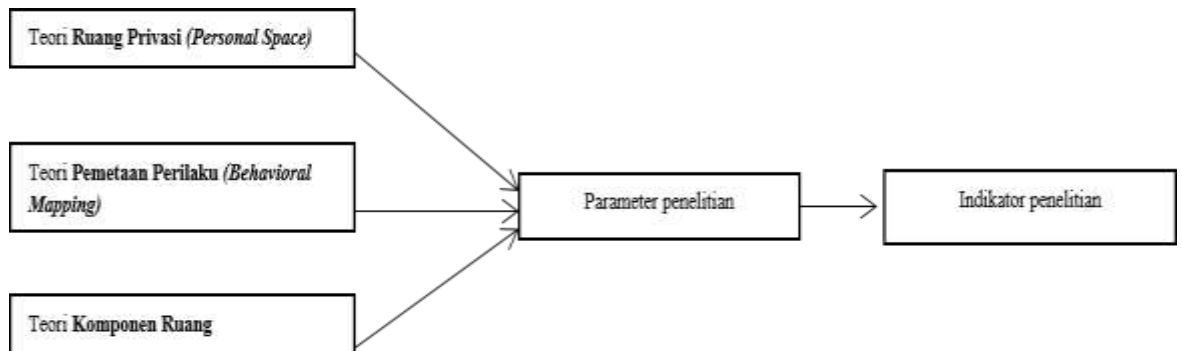
Interior

Perabot sebagai variable tak tergantung dari ruang, dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian orang terhadap ukuran ruang. Penataan perabot berperan penting dalam mempengaruhi kegiatan dan perilaku pemakainya. Bentuk-bentuk penataan tersebut dipilih sesuai dengan sifat dari kegiatan yang ada di dalam ruang. Beberapa dari desain mempunyai maksud dan tujuan. Hal ini dapat terlihat pada sebuah desain kemasan. Terkadang mereka melebih-lebihkan suatu produk yang ada di

kemasan tersebut. Produk tersebut diharapkan dapat menarik konsumen untuk dapat setidaknya memerhatikan dan juga membelinya. Begitupun dengan desain suatu interior di sebuah public space. Sebagai contoh, interior toko pakaian harus dapat memberikan rasa ketertarikan calon pembeli dengan membuat suatu etalase atau jendela agar dapat memajang benda yang dijual. Dengan ilmu tambahan seperti tata pajang (visual merchandise), maka seorang desainer diharapkan mampu membuat ruangan terlihat tidak monoton atau membosankan.

Suara, Temperatur dan Pencahayaan

1. Suara, temperatur dan pencahayaan merupakan elemen lingkungan yang mempunyai andil dalam mempengaruhi kondisi ruang dan perilaku pemakainya.
2. Temperatur berkaitan dengan kenyamanan pemakai ruang. Reaksi manusia terhadap suhu lingkungan berbeda pada masing-masing individu, dimana dalam arti arsitektural secara alamiah dapat ditentukan reaksi-reaksi psikologis terhadap pengaruh ruangan yang lembab atau panas. Kenyamanan termal adalah terjadinya keseimbangan panas (heat balance), dimana jumlah produksi panas internal dikurangi kehilangan panas karena penguapan panas melalui kulit dan respirasi paru-paru sama dengan jumlah panas yang hilang melalui radiasi dan konveksi panas dari permukaan badan ke bagian badan yang tertutup pakaian (Fanger, 1982).
3. Pencahayaan dapat mempengaruhi kondisi psikologi seseorang. Kualitas pencahayaan yang tidak sesuai dengan fungsi ruang berakibat pada tidak berjalannya dengan baik kegiatan yang ada. Pencahayaan yang terlalu terang akan menyebabkan silau dan kurang baik bagi mata. Research has shown that visible light helps the human body to regulate the production of the hormone melatonin, which in turn helps to regulate our body clock, affecting sleep patterns and digestion. "Visible light also helps to stimulate the body's production of the neurotransmitter serotonin, which can reduce the symptoms of depression (Lewis, 2016).



METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlatar belakang dari adanya perilaku individu atau kelompok yang kehilangan kontrol terhadap terjadinya situasi tertentu yang berdampak pada desain lingkungan ataupun sebaliknya. Dalam konteks bangunan atau ruang bahwa bangunan dapat mengakibatkan munculnya keluhan dari penghuninya seperti pusing, infeksi saluran pernapasan, tekanan darah tinggi, stress, dan lainnya yang disebut Sick Building Syndrom. Variabel Penelitian adalah Data Primer. Data primer adalah data yang langsung dapat diperoleh dari objek penelitian. Pada penelitian ini data primer yang digunakan antara lain: Bentuk-bentuk perilaku pengguna (pola perjalanan, migrasi, perilaku konsumtif, kegiatan rumah tangga, hubungan ketetanggan, penggunaan fasilitas publik). Seting Ruang (warna, ukuran, bentuk, interior, suara, temperature, pencahayaan). Data Sekunder, Data sekunder adalah data yang tidak diusahakan sendiri oleh peneliti. Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan antara lain: Identitas pengguna ruang kerja dosen, lantai 3, Gedung A, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, meliputi: umur, latar belakang, karakter. Standar Arsitektur (Neufret). Literatur terkait dengan arsitektur dan perilaku khususnya behavioral mapping.

Pada Ruang Dosen lantai 3, Gedung A, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (UNISA). Seting ruang yang digunakan adalah ruang bersama yang dipisahkan dengan kubikel untuk masing-masing individu yaitu berjumlah 40 ruang kerja.



Gambar.5 Kondisi Eksisting Ruang Dosen Gedung A, UNISA Yogyakarta

Observasi Partisipatif, yaitu untuk mendapatkan data mengenai sampel dilakukan observasi secara langsung dengan pengamatan dan pengukuran pada sampel ruang kerja dosen, lt 3,

Gedung A, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Observasi dilakukan melalui 1) keterlibatan dan pengamatan yang menerus serta konsisten terhadap sampel yang dikaji (persistent observation), 2) cek silang terhadap informasi untuk meningkatkan validitas informasi (internal validity), 3) deskripsi yang jelas terhadap informasi agar menjamin proses pemindahannya terhadap orang luar (external validity), serta 4) pengecekan yang kontinyu terhadap keseluruhan proses observasi untuk mencapai derajat obyektivitas yang tinggi (reliability and objectivity). Pertemuan berkala dapat dipakai untuk mengatasi persoalan-persoalan teknis lapangan.

Behavioral mapping, yaitu dengan membuat sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatannya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Adapun jenis perilaku yang dapat dipetakan antara lain:

- 1) Pola kegiatan (pattern)
- 2) Migrasi (migration)
- 3) Perilaku (behavior)
- 4) Hubungan ketetanggaan (neighbouring)
- 5) Penggunaan fasilitas publik

Wawancara, Dilakukan untuk mengetahui pendapat atau opini responden secara lebih luas untuk menggali berbagai kemungkinan jawaban tentang mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi. Mengenai bagaimana mekanisme interaksi antara manusia dengan lingkungan terjadi, alasan-alasan apa yang menyebabkan suatu bentuk interaksi terjadi. Semuanya dapat dilihat dan diinterpretasikan melalui observasi langsung.

Metode Pengolahan Dan Analisis Data, Dari masing-masing model yang merupakan objek penelitian tersebut akan diuji menggunakan pemetaan berdasarkan tempat (place-centered mapping) dan pemetaan berdasarkan pelaku (person-centered mapping): 1) Pemetaan berdasarkan tempat (place centered mapping), yaitu dengan membuat sketsa dari tempat atau seting, meliputi unsur fisik yang diperkirakan mempengaruhi perilaku pengguna ruang tersebut. Kemudian dalam kurun waktu tertentu, peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi pada ruang tersebut dengan menggambarkan simbol-simbol pada peta dasar. 2) Pemetaan berdasarkan pelaku (person-centered mapping), yaitu menekankan pergerakan manusia pada periode waktu tertentu. Dilakukan dengan memilih sample person atau sekelompok manusia yang diamati perilakunya. Pengamatan ini dilakukan dengan membuat sketsa-sketsa dan catatan-catatan peta dasar yang sudah disiapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kegiatan

Ruang Dosen lantai 3 gedung B Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta merupakan ruang aktivitas dengan pengguna dosen FIESHUM dan FST sejak tahun 2016. Identifikasi pola kegiatan dilakukan dengan dua metode pemetaan perilaku manusia, yaitu place centered mapping dan person-centered mapping. Pemetaan pertama melalui place centered mapping dilakukan dengan membuat sketsa dari tempat atau seting, meliputi unsur fisik yang diperkirakan mempengaruhi perilaku pengguna ruang tersebut. Berdasarkan pemetaan tersebut diketahui bahwa pola kegiatan pengguna dalam satu hari sebagai berikut:

Pola pergerakan beragam tersebut dipengaruhi oleh beberapa variable yang diambil dari pengamatan peneliti:

Masuk, yaitu setiap dosen dalam mengakses ruang dosen dapat melewati dua pintu masuk yang berada di sisi dalam gedung A dan bagian belakang (area tangga darurat). Pemilihan pintu masuk mayoritas dipengaruhi oleh kecenderungan dari mana akses responden memasuki gedung A dari area parkir. Apabila responden berasal dari area parkir mobil yang berada di sisi depan gedung A, maka responden cenderung memilih lift atau tangga utama untuk mencapai lantai 3 dimana ruang dosen berada. Sedangkan bagi responden yang memarkir kendaraan di area parkir yang berada pada sisi tengah UNISA/ area motor, cenderung memilih pintu masuk bagian belakang dengan mengakses tangga darurat untuk mencapai ruang dosen yang berada di lantai 3.

1. Ruang/bilik teman, yaitu kecenderungan responden untuk mengunjungi ruang/bilik teman untuk berinteraksi. Pola pergerakan tersebut dapat terbentuk sebelum responden memasuki ruang/bilik pribadi atau setelah responden memasuki ruang/ bilik pribadi.
2. Ruang/bilik pribadi, yaitu beberapa responden cenderung untuk hanya mengakses ruang/bilik pribadinya saja tanpa berinteraksi dengan mengunjungi ruang/bilik teman. Namun, beberapa responden cenderung mengakses ruang/bilik pribadi dalam jangka waktu lama dan meluangkan sebagian kecil waktunya untuk berkunjung ke ruang/bilik teman.

3. Pantry, yaitu area publik yang disediakan untuk responden dalam mendukung kegiatan sehari-hari di ruang dosen, seperti: membuat minum, mengambil peralatan makan, membuang sampah. Mayoritas responden mengakses ruang pantry pada setiap harinya, namun beberapa responden yang memiliki dispenser di ruang/bilik pribadi cenderung tidak mengakses pantry.
4. Toilet, yaitu area publik yang disediakan di area belakang dari ruang dosen tersebut. Mayoritas responden menggunakan toilet dalam kesehariannya, namun terdapat beberapa responden memilih toilet yang berada di luar ruang dosen.

Pemetaan kedua dilakukan melalui person-centered mapping, yaitu menekankan pergerakan manusia pada periode waktu tertentu. Dilakukan dengan memilih sample person atau sekelompok manusia yang diamati perilakunya.

Tahapan Waktu Amatan	Pola Kegiatan	Jenis Ruang																		
		Masuk/Keluar		Rg/Bilik Teman		Rg/Bilik Pribadi		Toilet		Pantry										
(08.00-10.00)	Responden cenderung menuju rg/bilik pribadi setelah memasuki ruangan. Responden cenderung menuju area pantry untuk mengambil peralatan minum.																			

<p>(11.00-12.00)</p>	<p>Responden cenderung melakukan interaksi dengan area sekitar, terutama dengan dosen prodi yang sama. Sedangkan ruang pantry memiliki kegiatan lebih tinggi dibandingkan waktu sebelumnya.</p>											
<p>(12.00-13.00)</p>	<p>Responden cenderung melakukan interaksi dengan area sekitar untuk melakukan makan siang bersama baik di dalam ruang maupun di luar ruang dosen.</p>											

(13.00-14.00)	Responden cenderung kembali pada ruang/bilik pribadi untuk melanjutkan pekerjaannya. Pola kegiatan pada area toilet cenderung lebih tinggi dibandingkan tahapan waktu sebelumnya.											
(14.00-15.00)	Responden cenderung berada pada ruang/bilik pribadi hingga pulang. Sedangkan pola pergerakan ke toilet dan pantry tergolong rendah.											
Rendah	Sedang	Tinggi										

Migrasi

Migrasi responden disebabkan oleh kegiatan utama dosen yaitu melakukan pengajaran. Kegiatan pengajaran menyebabkan migrasi dosen dari ruang dosen ke ruang lainnya tergolong sangat

tinggi. Migrasi dapat terjadi pada ruang di gedung yang sama dan pada ruang di gedung yang berbeda (gedung B). Migrasi terjadi pada sepanjang tahapan waktu amatan (8.00-15.00 WIB). Hal ini disebabkan karena jam mengajar masing-masing dosen yang berbeda.

Perilaku

Perilaku yang terjadi pada ruang dosen gedung B sangat dipengaruhi oleh kegiatan utama dosen pada tahapan waktu amatan selama 5 hari kerja (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat). Beberapa kegiatan yang dilakukan melalui amatan dan wawancara adalah:

- 1) Menyiapkan kegiatan pengajaran,
- 2) Menyiapkan dokumen operasional prodi,
- 3) Menyiapkan dokumen akreditasi,
- 4) Menyiapkan dokumen penelitian dan pengabdian,
- 5) Menyiapkan proposal penelitian dan pengabdian
- 6) Menyiapkan kegiatan seminar,
- 7) Menyiapkan proposal S3,
- 8) Browsing materi,
- 9) Berinteraksi dengan responden lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka diketahui bahwa perilaku responden pada satu tahapan waktu yang sama mengalami perbedaan antar responden.

Hubungan Ketetangaan

Hubungan ketetangaan antar ruang privat responden yang berupa ruang atau bilik yang berada pada ruang dosen diamati melalui observasi pada titik-titik amatan yang terjadi interaksi tinggi antar responden dibandingkan dengan titik-titik amatan lainnya. Titik interaksi pada ruang dosen gedung B berada di:

- 1) Ruang Masif, yaitu di ruang Kaprodi terjadi hubungan ketetangaan antara responden. Hal tersebut dipengaruhi pada kunjungan responden ke ruang kaprodi untuk berkoordinasi dengan pimpinan. Ruang masif tersebut selain menjadi ruang Kaprodi juga menjadi ruang rapat prodi.
- 2) Antara Bilik Dosen, yaitu ketinggian bilik dosen sekitar 120 CM memberikan kemudahan bagi dosen untuk berinteraksi dengan bilik disebelahnya. Kecenderungan

responden melakukan posisi berdiri untuk berkomunikasi dengan responden di bilik lainnya. Pola interaksi tersebut dapat dilakukan antara 2-6 bilik dari keempat sisi (depan, belakang, samping kanan, dan samping kiri). Posisi tersebut sangat terkait dengan tingkat kenyamanan responden terhadap suara dan visual. Hubungan ketetanggan di dalam ruang dosen tersebut sangat terkait dengan fungsi ruang dan hirarki struktural responden, serta tingkat kenyamanan dalam berinteraksi.

Penggunaan Fasilitas Publik

Penggunaan fasilitas publik yang terdapat di ruang dosen terdiri dari pantry dan toilet. Kedua fasilitas publik tersebut terakses oleh mayoritas responden. Namun, kecenderungan penggunaan fasilitas publik terjadi berdasarkan pada tingkat kenyamanan responden. Penggunaan pantry dapat digantikan dengan kepemilikan dispenser dan penyimpanan alat makan di bilik pribadi. Sedangkan penggunaan toilet dapat digantikan dengan toilet yang berada di area depan ruang dosen sesuai dengan tingkat kenyamanan masing-masing individu responden.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa seting ruang dosen FIESHUM dan FST di lantai 3, gedung A, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dapat berpengaruh terhadap perilaku pengguna, yaitu: Tingkat penggunaan ruang dosen dipengaruhi oleh waktu aktivitas pengguna yang terbagi pada beberapa tahapan waktu amatan. Tingkat penggunaan tertinggi beragam, namun tingkat interaksi pada ruang terjadi pada jam 12.00-13.00 WIB sedangkan aktivitas pada ruang pribadi terjadi pada rentang waktu 13.00-14.00 WIB. Bentuk pemetaan perilaku (behavioral mapping) untuk ruang kerja dosen gedung A, lantai 3, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta memiliki keterkaitan dengan zoning, fungsi, dan kedekatan ruang privat di ruang dosen kegiatan yang tergambar sebagai berikut: Alur pergerakan/ selasar. Alur pergerakan sebagai zona publik dalam ruang memiliki pengaruh bagi pengguna ruang untuk menentukan pola pergerakan. Fungsi ruang berpengaruh pada interaksi yang

dilakukan oleh pengguna. Fungsi ruang yang dapat menampung kegiatan dan menampung pengguna dalam jumlah banyak secara spontan menjadi titik interaksi antara pengguna. Kedekatan ruang privat (bilik dosen) antar pengguna akan membentuk ruang bersama sebagai tempat komunikasi antar pengguna.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan konsep pengembangan ruang yang dapat mendukung performansi yang baik bagi bangunan yang sesuai dengan perilaku. Beberapa arahan yaitu: a) Ruang dosen diharapkan mampu memberikan kenyamanan bagi penggunanya dimana ruang pribadi/ personal space mampu bersifat dinamis dan adaptif. Mengingat ruang dapat mempengaruhi persepsi atau psikologis seseorang. b) Diperlukan pemilihan material interior seperti warna dinding dan perabot warna dan dekorasi memberikan kesan psikologis dan kenyamanan bagi pengguna. c) Perancangan desain ruang yang dapat diadaptasi oleh pengguna dilakukan melalui pendekatan fungsional dan pendekatan sosial. d) Perancangan bangunan dapat meminimalkan keluhan pada bangunan (sick building syndrom) secara fisik dan non fisik untuk meminimalkan faktor keterkaitan aktivitas dengan tekanan ruang (environmental pressure/ stress). e) Perancangan desain ruang dapat mengakomodir beberapa fungsi ruang yaitu sebagai ruang kerja yang digunakan untuk aktivitas sehari-hari. f) Perancangan desain ruang berdasarkan keragaman latar belakang individu dalam satu ruang (umur, pendidikan, karakter, dsb). g) Perancangan desain mampu mewadahi karakter pengguna yang menginginkan teritori pada ruang aktivitasnya yaitu melalui pembagian ruang bagi masing-masing individu, pengaturan ruang sebagai batasan jarak antar individu yang berlangsung secara natural h) Perancangan desain mampu mewadahi karakter pengguna yang menginginkan berinteraksi dengan pengguna lainnya, yaitu ruang mampu memberikan individu kesempatan bergerak atau bersama dalam sebuah tempat, interaksi personal dan sosial yang dipengaruhi oleh jarak intim, jarak personal, jarak sosial, dan jarak publik

DAFTAR RUJUKAN

Birren, Faber. 2010. *Color Psychology and Color Therapy : A Factual Study of the Influence of Color on Human Life*. Whitefish. Kessinger Publishing L.L.C.

- Karyono, Tri Harso 2013. *Arsitektur dan Kota Tropis Dunia Ketiga: Suatu Bahasa tentang Indonesia*, Rajagrafindo Persada
- Moekijat. 1997. *Administrasi Perkantoran*, Bandung; Mandar Maju
- Sugini, *Rekayasa Thermal Bangunan*, Yogyakarta, 2003
- Setiawan, Haryadi, *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori, Metodologi, dan Aplikasi*, Gadjah Mada University Press, 2010
- The Liang Gie. 1981. *Manajemen Perkantoran Modern*, Liberty, Yogyakarta.